



Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler di SMA Negeri Se-Kota Kediri

Rosalia Dewi Nawantara, Laelatul Arofah

Prodi Bimbingan dan Konseling-Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan-
Universitas Nusantara PGRI Kediri-Jl. K.H. Ahmad Dahlan No. 76, Kediri, Jawa Timur 64112
E-mail: rosaliadewi11@gmail.com

Abstract: Education plays an important role in shaping the character of students. One of the characters to be instilled by teachers is task commitment. However, what happens in the field, students have lack of responsibility in completing tasks. Task commitment identical with gifted academic children which is acceleration class students. Despite that commitment to duty is basically owned by everyone including regular students. The purpose of this study was to determine level of commitment differences of acceleration class students and regular class students. The method used is descriptive survey research. Data analysis technique used is Mann Whitney test. From the calculation results obtained t value of $0.009 < 0.05$, so there is a difference between the commitment level of labor between acceleration class students and students' regular classroom.

Keywords: task commitment; acceleration student; reguler student

Abstrak: Pendidikan berperan penting dalam pembentukan karakter siswa. Salah satu karakter yang harus ditanamkan oleh guru adalah komitmen terhadap tugas. Akan tetapi, yang terjadi di lapangan siswa kurang memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Komitmen tugas identik dengan anak berbakat akademik yaitu siswa kelas akselerasi. Meskipun begitu komitmen tugas pada dasarnya dimiliki oleh semua orang termasuk siswa kelas reguler. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian survey deskriptif. Teknik analisis data yang digunakan adalah *Mann-Whitney Test*. Dari hasil perhitungan didapatkan nilai t hitung sebesar $0,009 < 0,05$ bahwa terdapat perbedaan antara tingkat komitmen tugas antara siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler.

Kata kunci: komitmen tugas; siswa akselerasi; siswa regular

Usaha dalam bidang pendidikan meliputi perbaikan dalam menghasilkan *output* siswa yang berkualitas tinggi melalui kajian kurikulum, metode pembelajaran, dan lain sebagainya. Usaha tersebut bukan tanpa kendala. Beberapa kendala yang cukup besar pada bidang pendidikan saat ini khususnya di kalangan pelajar adalah masih terlihat rendahnya disiplin, kurangnya minat baca, serta kurang tingginya semangat belajar (Kompas, 2013).

Kurang tingginya semangat belajar, salah satunya berhubungan dengan pengerjaan tugas siswa. Tugas pada umumnya diberikan oleh guru agar siswa dapat mengalami kegiatan belajar diluar kegiatan belajar di sekolah. Dengan diberikannya tugas, siswa mendapatkan pengalaman belajar mandiri untuk mengetahui sejauh mana pemahaman siswa yang diharapkan dapat melahirkan suatu komitmen tugas.

Menurut Renzulli (2005: 18), komitmen tugas adalah motivasi intrinsik yang diintegrasikan ke dalam tindakan mengerjakan tugas yang meliputi ketekunan, daya tahan, kerja keras, percaya diri, dan cara pandang atau ketertarikan. Seseorang yang berkomitmen terhadap tugas memiliki motivasi dari dalam diri untuk terlibat dalam suatu kegiatan terutama untuk kepentingan diri sendiri. Ketika seseorang merasa baik dalam penentuan diri maupun kompetensinya dalam mengerjakan tugas, motivasi akan muncul dan mengarah pada suatu tindakan (Syarifah, Mustami'ah & Sulistiani, 2011: 4).

Renzulli (dalam Munandar, 2009: 25) mengemukakan bahwa komitmen tugas merupakan motivasi dari dalam diri yang mendorong orang untuk tekun dan ulet mengerjakan tugas, meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan. Tugas yang dimaksud dalam hal ini adalah tugas akademik. Siswa yang memiliki komitmen tugas yang tinggi akan memiliki kesadaran bahwa menyelesaikan tugas merupakan tanggung jawab karena siswa telah mengikatkan diri terhadap tugas tersebut atas kehendaknya sendiri.

Batasan istilah komitmen tugas menurut Renzulli (2005: 18) yaitu suatu komitmen atau tanggung jawab seseorang terhadap tugas yang mencakup kemampuan atau kapasitas sebagai berikut: (1) ketekunan adalah sikap sungguh-sungguh dan berkesinambungan dalam mengerjakan sesuatu; (2) daya tahan adalah kemampuan bertahan terhadap segala pengaruh dari luar yang dapat merugikan (penyakit, godaan, dan lain sebagainya); (3) kerja keras adalah sikap pantang menyerah, berusaha dengan sepenuh hati dan sekuat tenaga untuk berupaya mendapatkan keinginan, pencapaian serta hasil yang maksimal. (4) percaya diri adalah kondisi mental atau psikologis diri seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan sesuatu tindakan; dan (5) cara pandang adalah cara melihat atau menggambarkan suatu hal, sehingga menimbulkan daya tarik atau ketertarikan meskipun mengalami macam-macam rintangan atau hambatan.

Komitmen tugas merupakan salah satu ciri anak berbakat. Anak berbakat yang dimaksud adalah anak yang berbakat dalam bidang akademik. Menurut Hadis (dalam Akbar & Hawadi, 2006: 82), anak berbakat akademik adalah anak yang secara global menguasai semua mata pelajaran dan bahkan berhasil menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi pada usia yang sangat muda. Salah satu jenis pendidikan khusus untuk anak berbakat adalah program akselerasi (Suradijono dalam Akbar & Hawadi, 2006: 76). Program akselerasi menurut Munandar (1985: 33) merupakan salah satu bentuk pelaksanaan pendidikan khusus untuk anak berbakat dengan cara mempersingkat waktu dalam menyelesaikan bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan istimewa yang mereka miliki.

Secara konseptual, pengertian *acceleration* diberikan oleh Pressey (dalam Akbar & Hawadi, 2006: 31) sebagai suatu kemajuan yang diperoleh dalam program pengajaran, pada waktu yang lebih cepat atau usia yang lebih muda daripada yang konvensional. Definisi ini menunjukkan bahwa akselerasi meliputi persyaratan untuk menghindari hambatan pengajaran dan juga mengusulkan proses-proses yang memungkinkan siswa melalui pemberian materi yang lebih cepat dibanding dengan kemajuan rata-rata siswa. Menurut Renzulli (1979: 183), anak berbakat adalah anak yang memiliki kemampuan di atas rata-rata, kreativitas, dan komitmen terhadap tugas. Sehingga selain memiliki kecerdasan atau kemampuan di atas rata-rata, anak berbakat juga memiliki kreativitas yang menonjol serta komitmen terhadap tugas yang tinggi.

Renzulli (dalam Blank & Hertzog, 2003: 11) menyatakan bahwa tidak ada individu yang dilahirkan tanpa komitmen tugas, sehingga dapat disimpulkan bahwa komitmen tugas dapat dimiliki oleh setiap individu tidak hanya anak berbakat akademik saja. Selain program akselerasi, terdapat program reguler di sekolah. Siswa kelas reguler adalah siswa yang menyelesaikan studi selama tiga tahun (Harisanty, 2007: 37). Pada kelas reguler tidak ada perlakuan khusus dalam pembelajaran yang diterima sama dengan siswa lainnya. Kewajiban tugas yang diberikan kepada siswa kelas reguler tidak terlalu banyak seperti kewajiban tugas siswa akselerasi.

Pada dasarnya komitmen tugas dimiliki oleh semua anak (Renzulli dalam Blank & Hertzog, 2003: 11). Hal tersebut menunjukkan bahwa komitmen tugas tidak hanya dimiliki oleh siswa program akselerasi, tetapi juga dimiliki oleh program reguler. Akan tetapi pada kenyataannya komitmen

Tabel 1. Skor Butir Skala Komitmen Tugas Berskala Ordinal

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SL	Selalu (SL)	4	1
SR	Sering (SR)	3	2
KD	Kadang-kadang (KD)	2	3
TP	Tidak Pernah (TP)	1	4

Tabel 2. Skor Butir Skala Komitmen Tugas Berskala Interval

Pilihan Jawaban	Keterangan	Skor <i>Favorable</i>	Skor <i>Unfavorable</i>
SL	Selalu (SL)	3,4842	0,1218
SR	Sering (SR)	2,3187	1,2658
KD	Kadang-kadang (KD)	1,2658	2,3187
TP	Tidak Pernah (TP)	0,1218	3,4842

tugas siswa kelas reguler masih rendah (Nawantara, 2015). Hal tersebut ditunjukkan dengan banyaknya siswa yang menunda mengumpulkan tugas atau menyontek tugas teman. Kenyataan tersebut terjadi karena tuntutan kewajiban tugas yang tidak seberat siswa kelas akselerasi yang disesuaikan dengan kurikulum program kelas reguler. Berdasarkan latar belakang, maka dalam penelitian ini akan dibahas mengenai perbedaan komitmen tugas siswa kelas akselerasi dengan siswa kelas reguler di SMA Negeri se-Kota Kediri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Kediri.

METODE

Metode penelitian ini menggunakan penelitian survei deskriptif. Menurut Morissan (2014: 166) survei deskriptif merupakan metode yang berupaya untuk mengungkapkan situasi saat ini terkait dengan suatu topik studi tertentu. Dalam penelitian ini akan diketahui apakah terdapat perbedaan komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri se-Kota Kediri yang memiliki program kelas akselerasi dan kelas reguler yaitu SMAN 2, SMAN 3, dan SMAN 7 Kediri.

Instrumen penelitian yang digunakan adalah skala komitmen tugas yang dikembangkan dari teori Renzulli (2005). Skala komitmen tugas terdiri dari 80 butir pernyataan dengan empat respon pernyataan subjek. Respon atau jawaban diurutkan dari kemungkinan kesesuaian terendah sampai dengan kemungkinan kesesuaian tertinggi. Skala ini diuji validitas serta reliabilitasnya sebelum diberikan pada subjek penelitian. Setelah diuji validitas dan reliabilitas terdapat 13 butir yang tidak valid dan 67 butir valid. Butir valid yang akan digunakan sebagai butir dalam mengukur tingkat komitmen tugas siswa. Adapun skor butir untuk skala komitmen tugas akan dijabarkan dalam tabel 1.

Hasil data berupa skor dalam tabel 1 masih berupa data ordinal, sedangkan dalam penelitian untuk mengetahui signifikan perbedaan seperti dalam penelitian ini mengharuskan data berskala interval. Menurut Azwar (2015: 57) terdapat beberapa tahap untuk mengubah data ordinal menjadi data interval melalui metode suksesif interval (*method of successive interval/MSI*), yaitu: (1) menghitung frekuensi (f); (2) menghitung proporsi (p); (3) menghitung proporsi kumulatif (pk); (4) mencari nilai z; (5) menghitung densitas F (z); (6) menghitung *scale value*; (7) menghitung nilai hasil penskalaan. Dalam penelitian ini, pengubahan data ordinal menjadi data interval menggunakan bantuan program *Microsoft Excel* dan hasil skor interval disajikan dalam tabel 2.

Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini adalah: (1) menentukan waktu pengambilan data dan bekerja sama dengan pihak sekolah untuk menentukan waktu dalam pengambilan data, (2) memohon surat tugas dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LP2M) Universitas

Tabel 3. Ringkasan Hasil Perhitungan Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi dan Siswa Kelas Reguler

		<i>Ranks</i>		
	Kelompok	N	Mean Rank	Sum of Ranks
Nilai	Kelas Reguler	98	68,72	6734,50
	Kelas Akselerasi	52	88,28	4590,50
	Total	150	3,4842	

Tabel 4. Deskripsi Data Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Reguler

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$142,1916 \leq x \leq 233,4414$	34	35%
Sedang	$134,2959 \leq x \leq 142,1916$	10	10%
Rendah	$8,1606 \leq x \leq 134,2959$	54	55%

Nusantara PGRI Kediri, (3) menyerahkan surat tugas dari (LP2M) Universitas Nusantara PGRI Kediri kepada pihak sekolah, (4) mempersiapkan instrumen penelitian, yaitu skala komitmen tugas, (5) menyebarkan skala komitmen tugas kepada subjek penelitian, (6) mengumpulkan kembali instrumen penelitian kemudian dilakukan tabulasi dan analisis data.

Teknik analisis data yang digunakan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan reguler adalah dengan statistik *nonparametric*, dengan asumsi data yang digunakan tidak normal meskipun jumlah responden lebih dari 30 (Singgih, 2014: 10). Statistik *nonparametric* yang digunakan menggunakan teknik *Mann-Whitney Test* dan menggunakan bantuan program *SPSS 20.0 for Windows*.

HASIL

Pada tabel 3, disajikan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler. Berdasarkan tabel 3, diketahui bahwa mean atau nilai rata-rata kelas reguler sebesar 68,72. Rentang skor dihitung berdasarkan skor minimum sampai skor maksimum. Selanjutnya, untuk siswa kelas akselerasi didapat mean sebesar 88,28, dan rentang skor dihitung dari skor minimum sampai skor maksimum. Berdasarkan nilai mean diketahui bahwa mean siswa kelas akselerasi lebih besar dibandingkan kelas reguler.

Deskripsi data tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler disajikan pada tabel 4. Berdasarkan tabel 4, tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari tabel 4 diketahui bahwa 34 siswa kelas reguler memiliki tingkat komitmen tugas yang tinggi, dan persentasenya sebesar 35%. Sedangkan 10 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang sedang, dengan persentase 10%. Kemudian 54 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang rendah dengan persentase 55%.

Selanjutnya, deskripsi data tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dijabarkan dalam tabel 5. Berdasarkan tabel 5, tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Dari tabel 5 diketahui bahwa 22 siswa kelas akselerasi memiliki tingkat komitmen tugas yang tinggi, dan persentasenya sebesar 42%. Sedangkan 16 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang sedang, dengan persentase 31%. 14 siswa memiliki tingkat komitmen tugas yang rendah dengan persentase 27%.

Pengujian hipotesis dilakukan untuk mengetahui perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi. Penghitungan yang dilakukan untuk mengetahui perbedaan tersebut menggunakan *nonparametric test* yaitu *Mann-Whitney Test* melalui bantuan program *SPSS 20.00 for windows*.

Tabel 5. Deskripsi Data Tingkat Komitmen Tugas Siswa Kelas Akselerasi

Kategori	Rentang Skor	Frekuensi	Presentase
Tinggi	$142,1916 \leq x \leq 233,4414$	22	42%
Sedang	$134,2959 \leq x \leq 142,1916$	16	31%
Rendah	$8,1606 \leq x \leq 134,2959$	14	27%

Tabel 6. Data Hasil Penghitungan Perbedaan Tingkat Komitmen Tugas Menggunakan Mann-Whitney Test

Test Statistics ^a	
	Nilai
Mann-Whitney U	1883,500
Wilcoxon W	6734,500
Z	-2,624
Asymp. Sig. (2-tailed)	,009

a. Grouping Variable: KELOMPOK

Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : tidak ada perbedaan tingkat komitmen tugas antara siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMAN se-Kota Kediri

H_1 : ada perbedaan tingkat komitmen tugas antara siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMAN se-Kota Kediri

Jika Signifikansi $> 0,05$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, jika signifikansi $< 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.

Selanjutnya, pada tabel 6 disajikan hasil penghitungan perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan siswa kelas reguler.

Berdasarkan tabel diatas nilai Sig. 2 tailed sebesar $0,009 < 0,05$. Hal tersebut memiliki arti bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Dengan kata lain terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi di SMA Negeri se-Kota Kediri.

PEMBAHASAN

Dari penelitian yang dilakukan di tiga sekolah yaitu SMAN 2, SMAN 7, dan SMAN 3 Kediri, didapatkan data bahwa terdapat perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan akselerasi. Tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi lebih tinggi daripada tingkat komitmen tugas siswa reguler. Hasil tersebut didapat berdasarkan perhitungan statistik dari data yang dihimpun melalui skala komitmen tugas.

Renzulli (1979: 183) menyatakan bahwa anak berbakat memiliki ciri khusus salah satunya adalah komitmen tugas yang tinggi. Komitmen tugas yang tinggi ditandai dengan adanya keterikatan pada tugas, tekun, pantang menyerah, dan memiliki pandangan positif tentang tugas. Anak berbakat yang dimaksudkan adalah akseleran atau siswa program akselerasi. Salah satu jenis pendidikan khusus untuk anak berbakat adalah program akselerasi (Suradijono dalam Akbar & Hawadi, 2006: 76). Hal tersebut menguatkan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa komitmen tugas siswa akselerasi lebih tinggi daripada siswa reguler.

Terdapatnya perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi dan reguler juga dapat disebabkan oleh lamanya masa studi dan beban belajar siswa. Program akselerasi memiliki lama masa studi yang lebih singkat akan tetapi dengan beban belajar yang lebih banyak (Akbar & Hawadi, 2006: 31). Waktu yang singkat dengan beban belajar yang banyak menyebabkan akseleran termotivasi untuk lebih berkomitmen pada tugas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan siswa kelas akselerasi. Dilihat dari mean menunjukkan nilai kelas reguler sebesar 68,72, sedangkan kelas akselerasi menunjukkan mean sebesar 88,28. Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat komitmen tugas siswa kelas akselerasi lebih tinggi dibandingkan siswa kelas reguler.

Hasil perhitungan tersebut menguatkan pendapat dari beberapa ahli bahwa komitmen tugas identik dengan siswa berbakat khusus, dalam hal ini siswa kelas akselerasi. Selain aspek komitmen tugas, ada beberapa aspek lain yang juga identik dengan siswa berbakat khusus, seperti IQ yang tinggi dan kreativitas yang tinggi. Meskipun komitmen tugas identik dengan siswa berbakat khusus, bukan berarti siswa kelas reguler tidak memiliki komitmen terhadap tugas. Mereka tetap memiliki komitmen tugas, akan tetapi lebih rendah dibandingkan siswa kelas akselerasi.

Pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada perbedaan tingkat komitmen tugas siswa kelas reguler dan akselerasi, belum mencakup aspek yang lain. Disarankan peneliti selanjutnya dapat meneliti aspek lain atau memberikan pelatihan peningkatan komitmen tugas dengan pendekatan atau teknik tertentu kepada siswa.

Saat ini program akselerasi sudah dihapuskan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Akan tetapi, bagi konselor hendaknya memahami bahwa komitmen tugas merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam proses pemberian layanan.

Meskipun program akselerasi sudah dihapus, di sekolah pasti selalu ada siswa yang memiliki kecerdasan di atas rata-rata maupun yang biasa. Bagi konselor di sekolah disarankan untuk peka dalam proses pemberian layanan BK. Konselor harus dapat membuat jembatan penghubung antara siswa berbakat khusus dan biasa untuk saling memberikan pengaruh baik terkait komitmen tugas masing-masing. Siswa reguler dapat terpacu untuk berkomitmen terhadap tugasnya dengan baik dari anak berbakat khusus, dan sebaliknya anak berbakat khusus juga tidak terpengaruh dengan siswa reguler yang kecenderungannya memiliki komitmen tugas di bawah siswa berbakat khusus.

Saran selanjutnya ditujukan kepada pemerintah, agar berupaya untuk selalu memberikan kebijakan-kebijakan terkait siswa berbakat istimewa dan siswa reguler. Bagaimanapun juga, siswa berbakat istimewa atau siswa kelas akselerasi perlu mendapatkan perhatian berupa pendidikan khusus karena terkait ciri istimewa yang ada pada dirinya agar nantinya dapat berkembang dengan baik. Meskipun demikian, perhatian tersebut tentunya tanpa mengesampingkan siswa kelas reguler yang juga harus dioptimalkan potensinya dalam segala bidang.

DAFTAR RUJUKAN

- Akbar, R. & Hawadi. 2002. *Akselerasi A-Z Informasi Program Percepatan Belajar dan Anak Berbakat Intelektual*. Jakarta: Grasindo.
- Blank, J. & Hertzog, N. B. 2003. Strengthening Task Commitment in Preschool Children: Reflections From an Early Education Program. *Young Exceptional Children's Journal*, 7: 11.
- Harisanty, D. O. 2007. *Perbedaan Self Esteem antara siswa akselerasi dan siswa reguler MAN 3 Malang*. Skripsi Tidak Diterbitkan, Malang: Universitas Negeri Malang.
- Kompas. 2013. *Masalah Pendidikan di Indonesia dan Solusinya*, (Online), (<http://edukasi.kompasiana.com/2013/12/10/masalah-pendidikan-di-indonesia-dan-solusinya-615212.html>), diakses 12 Oktober 2014.
- Mohammad, H. 2014. Kemendikbud Hapus Program Akselerasi. *Republika*, hlm 1.
- Morisson. 2014. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Munandar, S.C.U. 2009. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nawantara, R. D. 2015. *Perbedaan Komitmen Tugas Siswa SMP Negeri 4 Malang Melalui Penerapan Teknik Reframing dan Self Instruction*. Tesis: Universitas Negeri Malang.
- Renzulli, J. S. 1979. *What Makes Giftedness? Reexamining A Definition*. *Phi Delta Kappan*, 60: 180—184.

- Renzulli, J. S. 2005. *The Three-Ring Definition Of Giftedness: A Developmental Model for Promoting Creative Productivity*. New York: Cambridge University Press.
- Reynolds, P. M. 1973. *Psychological Ownership: A Study of Autonomy and The Nature of Its Association with Task Commitment*. Postgraduate Thesis: Durham University.
- Santoso, S. 2014. *Statistik Parametrik: Konsep dan Aplikasi Dengan SPSS*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Syarifa, A., Mustami'ah, D., & Sulistiani, W. 2011. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orang Tua dengan Komitmen Terhadap Tugas (Task Commitment) Pada Siswa Akselerasi Tingkat SMA*. INSAN, 131:01.